

TAJUK RENCANA

Pendidikan Politik Pelajar

MEINYAMBUK tahun politik 2024, dimana Pemilu serentak termasuk Pilihan Presiden dilaksanakan, pemerintah mulai gencar melaksanakan pendidikan politik untuk masyarakat. Kesbangpol Kota Yogya misalnya, gencar melakukan pendidikan politik, menyasar berbagai kelompok masyarakat (KR 31/10).

Menurut kepala Kesbangpol Kota Yogya, Budi Santosa, program yang dilaksanakan sejak 2021 tersebut telah berhasil menyertakan warga untuk mengikuti pendidikan politik. Kelompok masyarakat yang disasar pendidikan politik, antara lain perempuan, kelompok marjinal serta disabilitas. Selain itu untuk memberikan pengertian kepada kelompok remaja sebagai pemilih pemula, diadakan program Kelas Demokrasi. Kelas ini diikuti oleh peserta pelajar kelas IX yang sudah punya hak pilih dalam Pemilu 2024.

Apa saja materinya? Di antaranya dikenalkan dengan sistem dan mekanisme Pemilu. Selanjutnya mereka membuat proyek untuk dijadikan semacam parlemen pelajar. Parlemen pelajar inilah untuk menampung ide untuk disampaikan kepada Pemerintah Daerah. Isu yang disampaikan misalnya mengenai kenakalan remaja, serta ide lain untuk perbaikan pendidikan dan mengatasi kenakalan remaja.

Selain itu, juga diadakan sekolah demokrasi yang diperuntukkan untuk anak muda berusia 20-40 tahun. Dari hasil sekolah itulah, kemudian dibentuk Kader Demokrasi, sehingga kelompok inilah yang diharapkan ikut berperan aktif dalam Pemilu 2024.

Seperti kita ketahui, berdasarkan

dan pensosialisasian pada rakyat. Maka secara luas fungsi ini menjabarkan proses perekrutan dan sosialisasi pada masyarakat, supaya mengerti perannya dalam sistem politik.

Implikasi dari pendidikan politik tersebut, tentu bukan mengajak untuk masuk dalam politik praktis. Namun bagian dari memberikan informasi pengertian kepada masyarakat, bahwa Pemilu adalah bagian dari proses politik yang ujungnya seharusnya menuju kesejahteraan rakyat.

Pada hakikatnya pendidikan politik bisa didapatkan dimana saja melalui agen-agen pendidikan politik. Bisa dari sekolah, keluarga, lingkungan pekerjaan, media masa ataupun kelompok pergaulan serta komunitas. Keluarga berperan sebagai agen pendidikan politik karena biasanya selalu membuat suatu kesepakatan bersama-sama dan sering mendiskusikan sesuatu yang umum tentang masyarakat. Proses diskusi tersebut cenderung berpengaruh besar dalam perkembangan politik anak. Membuat suatu kesepakatan dalam sebuah keluarga sangatlah perlu untuk partisipasi dalam pesta demokrasi. kompetisi anak biasanya akan meningkat, kecakapan anak mengenai interaksi. Sehingga pada saat dewasa nanti, akan memungkinkan anak aktif ikut serta dalam politik dan paham bagaimana sistem politik.

Sekolah dapat menjadi agen pendidikan politik dimana sekolah memiliki peran yang sangat penting. Yakni diajarkan belajar pendidikan kewarganegaraan, diajarkan bagaimana contoh bersosialisasi dalam politik yang baik, seperti

BIOLA digesek lelaki kurus itu. Bak sirep Sunan Kalijaga, 'tetabuhan' se-penggal alat musik tersebut menggetarkan forum yang dihelat para pemuda. WR Supratman, sang penggerek biola, mengenalkan tembang Indonesia Raya dalam perhelatan agung. Sekalipun tanpa diikuti nyanyian, lumayan sukses menginjeksi semangat barisan peserta yang hadir dalam Kongres Sumpah Pemuda tahun 1928. Hingga kini, nasionalisme bangsa Indonesia, salah satunya terjaga lewat lagu pusaka itu.

Dari telatah Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono (HB) X meminta saban hari 'wong Jogja' mengumandangkan tembang besutan Wage Rudolf Supratman ini di perkantoran, lembaga pendidikan, pusat perbelanjaan, hingga objek wisata. Muncul sepotong pertanyaan, bagaimana dinamika lagu kebangsaan tersebut pascaperistiwa Sumpah Pemuda di era kolonial?

Penulis membuka majalah lawas *Kajawen* edisi 27 April 1929. Dalam Bahasa Jawa. Di situ tersurat WR Supratman, sang pencipta lagu Indonesia Raya yang menjadi lagu kebangsaan, menerima surat dari Prof Kaushoven berumah di Munchen dan juga Mr Walter Book Coy dari New York. Mereka meminta izin menerjemahkan lagu itu ke dalam bahasa Jerman, Inggris, serta Perancis. Murid-murid di Cairo sudah menerjemahkan lagu itu ke bahasa Mesir atau Arab.

Orang Asing

Elok nian lagu itu sampai merampok perhatian orang asing. Pada November 1932 jurnalis menurunkan berita berkepala 'Pertemuan PI di Bandung Meruih'. Dikisahkan bahwa di Bandung baru saja digelar rapat Perhimpunan Indonesia (PI). Tetamu lelaki yang datang kurang lebih 3.100 orang, sedangkan tamu wanita mencapai 400 orang. Aneka topik yang didiskusikan serba penting, juga sampai diperingatkan oleh kepolisian, malah ada yang disetop. Selepas Ir Sukarno berpado

Heri Priyatmoko

menanyakan apakah menjalani hidup dengan 2,5 sen dalam sehari mencukupi? Dijawab oleh seseorang: "tidak", lantas menimbulkan kegaduhan. Lalu, pemimpin punya pemikiran supaya berbarengan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Dinyanyikan sampai 3 kali,



HERI-JONO SANTOSO

hingga acara kelar.

Alamak, hingga 3 kali lagu keren itu didendangkan. Bukti bahwa tembang tersebut membius rakyat Bangsa Indonesia yang sedang bersemangat membuldoser kolonialisme dan feodalisme yang dituding sebagai biang kerok ketidakadilan sosial di negeri ini.

Dapat Merusak

Kendati demikian, tak selalu mulus ia diperdengarkan di ruang publik. Mata kolonial senantiasanya awas dengan kegiatan yang dapat merusak tatanan politik dan mengganggu keamanan. Pada 25 Mei 1932 Hindia Belanda digegerkan dengan pemberitaan perihal lagu Indonesia Raya. Pena jurnalis menyurat bahwa diumumkan kepada murid-murid MULO di Kotaraja yang berkumpul di Societiet Militer. Jikalau

menembangkan lagu Indonesia Raya dipakai untuk pembukaan perhelatan acara untuk kelompok pengangguran.

Demikianlah, roncean kisah apik mengenai kedasyatan lagu Indonesia Raya pascadiperdengarkan di kongres Sumpah Pemuda. Dari rajutan fakta di muka, tembang ciptaan WR Supratman itu terbukti ampuh. Pasalnya, ia melipatgandakan spirit perlawanan Bangsa Indonesia terhadap kolonialisme dan feodalisme yang menekik leher masyarakat. Tanpa lagu itu, mudah diterka bahwa benih nasionalisme yang menyusup dalam diri rakyat tidak se subur yang diperkirakan. Realitas historis juga menunjukkan pemerintah kolonial sampai dilanda ketakutan dan turun tangan menegagah "kidung sakti" itu dikumandangkan di berbagai tempat.

Mengumandangkan lagu Indonesia Raya, berarti mengingat eksistensi Bangsa Indonesia. Tak main-main, sepeuk Surat Edaran ditandatangani Ngarsa Dalem pada 18 Mei 2021 untuk menegaskan maksud diluncurkannya lagu Indonesia Raya. Ada misi terselubung bahwa gerakan rutin ini akan berkontribusi memupuk nasionalisme warga Yogya. Hingga kini, "ritual" tersebut masih berlangsung. Semoga nasionalisme terjaga dan awet mencintai Indonesia. □ - d

**Heri Priyatmoko MA, Dosen Sejarah Universitas Sanata Dharma, sedang menempuh S3 Sejarah di Universitas Diponegoro.*

Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH *Kedaulatan Rakyat*. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email : opini-kr@gmail.com dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa menampilkan fotocopy identitas. Terimakasih.